

I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sudah sejak zaman dahulu sapi dimanfaatkan sebagai alat pembantu pekerjaan manusia karena sapi mempunyai tenaga yang cukup besar dan mempunyai daya tahan tubuh yang kuat. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, sapi menjadi banyak sekali manfaatnya, diantaranya dijadikan sebagai sumber daya pertanian dan peternakan, wisata, simbol kebudayaan dan juga dapat dipakai olahraga.

Sapi merupakan hewan ternak yang sangat banyak manfaatnya bagi manusia dari segi daging, susu bahkan sampai kotorannya. Pemerintah Indonesia melalui Program Keputusan Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan nomor : 619/KPTS/PK.210/F/03/2016 tentang pedoman pelaksanaan penguatan pembibitan sapi potong asli/lokal di pulau/kabupaten terpilih tahun 2016, bertujuan untuk penguatan bibit sapi lokal di Indonesia agar tercapainya swasembada daging sapi nasional. Kebutuhan daging dalam negeri terus meningkat sejalan dengan perbaikan pendapatan, pergeseran pola konsumsi dan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan sapi adalah dengan meningkatkan populasi sapi potong lokal.

Salah satu sapi lokal yang mempunyai potensi sebagai sapi potong unggul adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO merupakan sapi lokal meskipun bukan sapi asli Indonesia, tapi telah menjadi idola peternak Indonesia. Sapi PO merupakan hasil *grading up* sapi Jawa dan Sapi Ongole (SO) zaman Hindia Belanda. Sapi PO berkembang secara alami sebagai bangsa sapi yang mempunyai karakteristik morfologi mudah dikenali. Sapi PO juga menunjukkan keunggulan sapi tropis yaitu adaptasi iklim tropis yang tinggi, tahan terhadap panas, tahan

terhadap gangguan parasit, disamping itu juga menunjukkan toleransi yang baik terhadap pakan yang mengandung serat kasar tinggi.

Usaha mempertahankan eksistensi sapi PO sebagai plasma nutfah, perlu dilakukan kegiatan penjaringan guna mendapatkan bibit yang berkualitas. Peraturan Menteri No. 54/Permentan/OT.140/10/2006 menyebutkan bahwa untuk memilih ternak bibit perlu dilakukan uji peforman berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif meliputi pengukuran penimbangan dan penilaian. Beberapa instansi pemerintah terutama UPT-UPT daerah yang berada dibawah Departemen Pertanian, memiliki mandat pelestarian sapi PO dengan menerapkan program *breeding* dengan sistem *Open Nucleus Breeding Plan* (ONPB), yaitu menjaring sapi-sapi lokal potensial yang ada di peternakan rakyat sebagai sumber bibit. Salah satunya di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan (BPPIB) Ternak Sapi Potong Ciamis yang telah mengembangkan sapi PO untuk meningkatkan kontribusi Jawa Barat dalam pemenuhan kebutuhan bibit ataupun produk dari ternak sapi potong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul “Karakterisasi Bibit Sapi Peranakan Ongole di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan (BPPIB) Ternak Sapi Potong, Ciamis” di Desa Cijeunjing, Kecamatan Cijeunjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat perlu untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana sifat kualitatif dan kuantitatif bibit sapi Peranakan Ongole di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Desa Cijeungjing, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

1.3 Maksud dan Tujuan

Mengetahui sifat kualitatif dan kuantitatif bibit sapi Peranakan Ongole di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Desa Cijeungjing, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Informasi dasar ilmu pengetahuan mengenai karakteristik bibit sapi Peranakan Ongole.
- 2) Bahan rumusan dalam melakukan standarisasi bibit sapi Peranakan Ongole yang unggul.
- 3) Informasi ilmiah untuk kegiatan lebih lanjut (misalnya dijadikan bahan pertimbangan untuk seleksi).

1.5 Kerangka Pemikiran

Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan sapi yang mengalami proses ongolisasi yang berasal dari persilangan bangsa sapi Jawa (sapi lokal) dengan bangsa sapi Ongole (India) sejak tahun 1908 (Basya, 2010). Sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja dan menjadi salah satu primadona utama yang paling banyak dicari di pasaran karena mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perbedaan kondisi lingkungan dan memiliki tenaga yang kuat (Astuti, 2004).

Pemilihan bangsa sapi berkaitan dengan permintaan calon sapi bibit untuk usaha penggemukan. Di Indonesia populasi sapi PO masih sangat dominan untuk dijadikan calon bibit karena mempunyai daya adaptasi yang tinggi. Penampilan seekor ternak merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang berkesinambungan dalam seluruh hidupnya. Di dalam proses pertumbuhan ternak akan terjadi penambahan bobot badan, untuk menjaga keseimbangan fisiologis maka setiap pertumbuhan komponen–komponen tubuh akan diikuti dengan meningkatnya otot (Soeparno, 1998). Ukuran tubuh yang paling erat korelasinya dengan bobot badan sapi adalah tinggi pundak, panjang badan dan lingkar dada (SNI 7651.5:2015). Bobot badan yang meningkat dimanifestasikan kedalam peningkatan ukuran ukuran linier tubuh.

Populasi sapi yang menyebar pada lokasi yang berbeda dapat mengakibatkan keragaman terhadap karakteristik kualitatif dan kuantitatif, hal ini dikarenakan kondisi pakan dan sistem pemeliharaan yang berbeda (Soeroso, 2004). Di wilayah Indonesia, ditemukan keturunan tiga bangsa besar ternak sapi potong, yaitu bangsa sapi Ongole, bangsa sapi Bali dan bangsa sapi Madura serta peranakan beberapa bangsa ternak sapi lain (Johari, dkk., 2007). Data Dirjen Peternakan Kementan RI (2010) menunjukkan bahwa komposisi bangsa ternak sapi lokal di Indonesia adalah sapi Bali 33,73%, sapi PO 23,88%, sapi Madura 5,16% dan sapi lokal lain 13,45%. Bibit sapi Peranakan Ongole yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan (SNI 7651.5:2015). Seperti halnya yang disebutkan dalam UU Peternakan dan Keswan No. 18 tahun 2009 dikatakan bahwa bibit adalah hewan yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk di kembangbiakan.

Persyaratan mutu bibit sapi PO yang baik adalah sehat dan bebas dari penyakit hewan strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan, bebas dari bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi serta mempunyai silsilah keturunan secara genetik, bibit sapi PO jantan memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik dan bibit sapi PO betina memiliki ambing dan organ reproduksi yang normal (SNI 7651.5:2015).

Penampilan tubuh suatu individu (*performace*) dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Secara matematis gabungan dari faktor genetik dan faktor lingkungan yang mempengaruhi performa seekor ternak dapat dituliskan sebagai berikut : $P = G + E$, yaitu P untuk Performa, G untuk faktor genetik, dan E untuk faktor lingkungan. Faktor genetik diturunkan oleh tetua pada generasi selanjutnya dan bersifat kekal, terkecuali terjadi mutasi gen penyusunnya. Faktor lingkungan tidak diturunkan kepada keturunannya dan bersifat temporer (tidak tetap), bergantung kepada lingkungan individu tersebut berada.

Peforma dapat digolongkan kedalam dua kategori yaitu sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kualitatif yaitu suatu sifat yang dapat dikelompokkan dengan jelas, tidak dapat diukur, dikendalikan oleh satu pasang gena, dan tidak atau sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan, contohnya; warna kulit dan tanda pada tubuh ternak (Hardjosubroto, 1994). Bibit sapi Peranakan Ongole harus memenuhi syarat sifat kualitatif diantaranya: warna tubuh dominan putih sampai abu-abu, ujung ekor dan bulu sekitar mata berwarna hitam. Tanda bagian tubuh badan besar, gelambir panjang menggantung dari leher sampai belakang kaki depan, punuk besar (jantan), punuk kecil (betina) dan leher pendek, memiliki tanduk dan telinga kecil dan tegak kesamping (SNI 7651.5:2015).

Sifat kuantitatif adalah sifat yang dikendalikan oleh banyak pasang gen (*polygen*), dan dalam manifestasinya sifat ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berperan besar. Sifat kuantitatif dapat diukur dan berhubungan dengan kemampuan produksi suatu individu ternak, seperti produksi susu, laju pertumbuhan dan ukuran-ukuran tubuh (Warwick, dkk.1995). Sifat kuantitatif ini sering digunakan sebagai kriteria seleksi ternak sebelum dilakukan perkawinan untuk memperoleh bibit unggul. Ukuran tubuh adalah tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada (SNI 7651.5:2015).

Sapi PO memiliki ciri-ciri yaitu berwarna putih sedikit keabu-abuan, telinga kecil dan tegak, mempunyai perawakan yang besar, bergumba pada pundaknya dan mempunyai gelambir yang menjulur sepanjang garis bawah leher, dada sampai ke pusar. Kepala panjang, paha besar, kulit tebal dan lepas. Bobot lahir antara 25-27 kg dan karkasnya antara 42-50%. Pertambahan bobot badan harian sapi Peranakan Ongole (PO) tergantung pada ransum yang diberikan (Muktiani, 2011).

1.6 Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan (BPPIB) Ternak Sapi Potong di Desa Cijeungjing, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat pada 8 Januari – 22 Januari 2018.